

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Samosir merupakan salah satu kabupaten baru di Provinsi Sumatera Utara dengan wilayah administrasi pemerintahan sebanyak sembilan kecamatan dan seratus sebelas desa serta enam kelurahan dengan batas-batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat (Sibarani, Sadar 2006:1).

Penduduk asli yang mendiami Kabupaten Samosir adalah suku Batak Toba. Dalam kehidupan masyarakat tradisional Batak Toba, tari (*tortor*) mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan kehidupan spritual dan sosial kemasyarakatannya. Selain *tortor* masyarakat Batak Toba juga mempunyai kesenian dibidang musik yang sering disebut *gondang/margondang* (memainkan alat musik tradisional Batak Toba). Menurut tradisi, adat masyarakat Batak Toba *Tortor* dan *gondang* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap kegiatan pada masyarakat Batak Toba. Pada awalnya *gondang* sangat jelas memiliki fungsi sosial pada nenek moyang terdahulu, hingga sampai sekarang jelas masih kita rasakan. Filosofi orang Batak mengatakan dimana ada *gondang* disitu ada *tortor* seperti umpama “*Tektek do mulani gondang, urdot do mulani tortor*”. *Gondang* ibaratkan nasi dan *tortor*

ibaratkan lauk pauknya sehingga saling mengisi. *Gondang* berfungsi untuk memanggil roh masyarakat supaya ikut bersosial terhadap orang lain maka *tortor* ialah suatu aplikasi dari *gondang*. Keterkaitan *Gondang* dan *Tortor* merupakan gambaran hubungan aksi dan reaksi dari setiap unsur yang terlibat pada upacara, seperti pelaksana kerja, pendukung kerja, pemain musik, bahkan roh-roh gaib yang dihormati/ disembah. Maka, *Gondang* dan *Tortor* ialah dua kesenian Batak Toba yang tidak bisa dipisahkan.

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang dalam kehidupannya tidak lepas dari masyarakat dari tiap-tiap daerah tempat kesenian itu hidup dan berkembang. Bastomi (1992;10) menjelaskan bahwa seni adalah perwujudan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap dengan indra. Salah satu seni yang dapat ditangkap dengan indra adalah tari.

Seperti yang dikemukakan Edi Sedyawati (1981:10) bahwa “Tari merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu tari-tarian yang merupakan warisan budaya Indonesia harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak punah. Misalnya, tari atau *tortor* pada masyarakat Batak Toba adalah wujud budaya yang sangat tampak disaat berjalannya setiap adat yang dilaksanakan. Karena semua acara adat yang dilakukan pada masyarakat Batak Toba, dilakukan dengan adanya *tortor* maka acara adat tersebut dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat Batak Toba khususnya Kabupaten Samosir.

Adapun kegiatan tersebut diantaranya adalah upacara pernikahan, upacara kematian, memasuki rumah baru dan lainnya.

masa purba sebagai bentuk dualisme keberadaan hidup hingga masa kini (Sumardjo,2002:107).Upacara kematian pada masyarakat Batak Toba merupakan pengakuan bahwa masih ada kehidupan lain dibalik kehidupan di dunia ini. Adapun maksud dan tujuan masyarakat Batak Toba untuk mengadakan upacara kematian itu tentunya berlatar belakang kepercayaan tentang kehidupan.

Kematian merupakan akhir dari perjalanan hidup manusia. Maka kematian pada dasarnya adalah hal yang biasa, yang semestinya tidak perlu ditakuti, karena cepat atau lambat akan menjemput kehidupan dari masing-masing manusia. Namun wajar bila kematian bukan menjadi keinginan utama manusia. Berbagai usaha akan selalu ditempuh manusia untuk menghindari kematian, paling tidak memperlambat kematian itu datang. Idealnya kematian itu datang pada usia yang sudah sangat tua.

Kematian pada masyarakat Batak Toba disebut dengan *marujung ngoluyang* terbagi atas: 1) *Mate di Bortian* adalah meninggal dalam kandungan, 2) *Mate Poso-poso* adalah meninggal saat bayi, 3) *Mate Dakdanak* adalah meninggal saat kanak-kanak, 4) *Mate Bulung* adalah meninggal saat remaja, 5) *Mate Pupur* atau *Mate Ponggol* adalah meninggal dewasa tapi belum menikah, 6) *Mate Punu* *Mate di Paralang-alangan* adalah meninggal sesudah menikah, tapi belum atau tidak punya anak, 7) *Mate Mangkar* adalah meninggal dengan meninggalkan anak yang masih kecil-kecil, 8) *Mate Hatunganeon* adalah meninggal ketika telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang menikah, namun

belum bercucu, 9) *Mate Sarimatua* adalah orang yang meninggal dunia, telah beranak bercucu tetapi masih ada diantara anak-anaknya yang belum menikah 10) *Mate Saur matua* adalah orang yang meninggal dunia yang sudah uzur usianya, yang mana semua anak-anaknya telah menikah dan mempunyai cucu, 11) *Mate Mauli Bulung* adalah meninggal setelah semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu tetapi cicit dari anak laki-laki dan dari anak perempuan (Richard Sinaga, 1999:37-42; Delfi Elias Simatupang). Dari beberapa kematian diatas, kematian yang dapat menyertakan *adat na gok* dan *gondang* yaitu kematian *saur matua*.

Upacara *Saur matua* adalah orang yang meninggal dunia telah beranak cucu baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan. *Saur* artinya lengkap/ sempurna dalam kekerabatan, telah beranak cucu. Karena yang telah meninggal itu adalah sempurna dalam kekerabatan, maka harus dilaksanakan dengan sempurna. Lain halnya dengan orang yang meninggal *sari matua* (orang tua yang belum mengawinkan semua anaknya atau dia sudah beranak cucu namun masih ada anaknya yang belum kawin). Kalaupun *suhut* membuat acara adat sempurna sesuai dengan adat *dalihan na tolu*, hal seperti itu belum tentu dilakukan karena masih ada dari keturunannya belum sempurna dalam hal kekerabatan. Pada masyarakat Batak, kematian (*mate*) diusia yang sudah sangat tua, merupakan kematian yang paling diinginkan.

Seseorang disebut *Saur matua*, ketika meninggal dunia dalam posisi “*Titir Maranak, titir Marboru, marpahompu sian anak, marpahompu sian boru*” (anak laki-laki dan perempuan sudah menikah dan memiliki cucu dari anak perempuan

dan laki-laki). Tetapi sebagai umat beragama, *hagabeon* (kesejahteraan karena berketurunan), belum tentu dimiliki seseorang. *Hagabeon* merupakan kehormatan karena lengkapnya keturunan. Anak-anaknya yang sudah menikah juga sudah melakukan adat yang penuh atau *mangadati*. Jadi tidak sembarangan untuk masuk kedalam *saur matua*. *Saur matua* disebut juga dengan acara *sampe tua* dan *sahat matua*.

Untuk menghormati yang *saur matua* ini, orang banyak perlu diundang dengan mengadakan pesta besar dan memanggil *gondang sabangunan*. Jenis dan fungsi *gondang sabangunan* sebagai kumpulan alat-alat musik tradisional Batak toba, terdiri dari :*taganing, gordang, sarune, ogling oloan, ogling ihutan, ogling panggora, ogling doal dan hesek*. Ada beberapa struktur *gondang sabangunan* dalam upacara kematian *saur matua* ialah *gondang mula-mula, gondang liat-liat, gondang simba-simba, gondang batara guru, gondang hasahatan sitio-tio*.

Kehidupan generasi muda masyarakat Batak Toba terdapat nilai, norma, adat yang harus dijaga dalam menyampaikan cinta secara tradisi Budaya Batak yang diangkat dalam tari (*Tortor*). Tari (*Tortor*) yang dimaksud disini sebagai sarana pengungkapan rasa cinta secara tradisi budaya Batak adalah salah satunya *Tortor Mangondas*. Didalam upacara kematian *saur matua* terdapat *Tortor Mangondas*.

Tortor Mangondas adalah suatu ekspresi dukacita yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan adat yang bermakna menghormati yang meninggal (serta roh/ *tondi* orang itu dan *tondi* yang duluan meninggal) dan merupakan sebagai komunikasi antara dunia nyata dan dunia lain (yang sudah meninggal) agar

permohonan dari dunia ini dapat diberikan kepada nenek moyang dan tuah/ berkat dari mereka dapat diberikan kepada orang yang hidup terutama ahli warisnya.

Tortor Mangondas artinya prinsip untuk menghormati orang tua agar anak (*pinompar*) yang ditinggalkan mendapat umur yang panjang dan menerima berkat serta rejeki yang berlimpah. Dalam *tortor Mangondas* ini orangtua yang telah *mate saur matua* tidak akan ditangisi. Karena dianggap pantas mendapat perlakuan terhormat pada upacara kematiannya. Maka terciptanya *Tortor mangondas* dimana sebagai pengganti tangisan melalui *Gondang sabangunan*, karena zaman dahulu ada bahasa yang disebut *Andung* (tangisan dalam bentuk nyanyian). Semua keluh kesah diungkapkan di dalam *andung* tersebut. Si penyaji terus menerus *mangondas* dihadapan jenazahnya sampai puas mengungkapkan perasaannya. *Mangondas* merupakan sebagai pengganti dari tangisan (*andung*), meskipun masyarakat tidak menangisi yang *mate saur matua* namun jika dilihat *Tortor Mangondas* akan meneteskan air mata.

Tortor Mangondas dilakukan semua pihak keluarga baik dari anak laki-laki, anak perempuan, *tulang* (paman), *amangtua* (abang dari bapak), *amanguda* (adik dari bapak), *omaktua* (kakak dari ibu) dan lain sebagainya. *Tortor Mangondas* diadakan terhadap *saur matua* (*na gabe*) dimana dia telah memiliki cucu dari anak laki-laki dan cucu dari anak perempuan. (wawancara dengan Op.Priska Sitanggang (seniman dan raja adat) pada tanggal 26 Oktober 2015 di Siopat Sosor Kecamatan Pangururan).

Tortor Mangondas menurut kepala adat Batak diatur secara adat, artinya ada etika, norma yang harus dipatuhi oleh keluarga yang berduka. Untuk itu

dalam *Tortor Mangondas* tercermin bagaimana nilai, rasa menghormati yang diwujudkan ke dalam seni tari tradisi. *Tortor Mangondas* salah satu bentuk pelestarian budaya dan bentuk kesenian yang ada pada masyarakat Batak Toba yang menjadi fokus penelitian membuat penulis merasa tertarik untuk mengangkat tarian ini menjadi topik penelitian dengan judul **“Makna gerak *Tortor Mangondas* dalam Upacara Kematian *Saur Matua* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir”**.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang menyatakan bahwa :

“Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan”.

Hal ini juga dengan pendapat M.Hariwijaya(2008:38) menyatakan bahwa:

“Berikutnya adalah mencari titik masalah yang dikaji dalam penelitian skripsi anda, sikap kritis dalam menemukan masalah merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap peneliti, dan suatu penelitian selalu diawali dengan langkah mengidentifikasi masalah.

Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Bagaimana keberadaan *Tortor Mangondas* dalam upacara kematian *saur matua* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana jenis kematian pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir?
3. Bagaimana makna gerak *Tortor Mangondas* dalam upacara kematian *saur matua* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:30) yang mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan masalah ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas.”

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana makna gerak *Tortor Mangondas* dalam upacara kematian *Saur Matua* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan. Dalam rumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat dan sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendra Mahayana (2010:52) menyatakan bahwa:

“Apabila digunakan istilah rumusan masalah maka fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukan pertanyaan, hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan di lapangan”.

Maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Makna gerak *Tortor Mangondas* dalam upacara kematian *Saur Matua* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian umumnya berorientasi kepada tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka arah kegiatan penelitian yang akan dilakukan tidak terarah karena tidak mengerti apa yang ingin dicapai kegiatan penelitian tersebut. Suatu penelitian dikatakan berhasil dilihat dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bagaimana makna gerak *Tortor Mangondas* dalam upacara kematian *saur matua pada* masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir

F. Manfaat Penelitian

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia manfaat adalah guna tau faedah. Setiap penelitian pasti memperoleh hasil yang bermanfaat, yang dapat digunakan oleh penulis, khalayak umum, maupun instansi tertentu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Tortor Mangondas*.
2. Sebagai bahan informasi tertulis kepada masyarakat atau lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan khususnya dibidang kesenian tradisional.
3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni atau mendalami tari.

4. Diharapkan dapat membangkitkan keinginan masyarakat di Kabupaten Samosir untuk melestarikan budaya.
5. Sebagai bahan referensi bagi penulis lainnya yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih lanjut.
6. Sebagai salah satu bahan masukan di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Medan.

